

## Transformasi Digital dalam Pendidikan Islam: Tantangan, Peluang, dan Reformasi Kebijakan Masa Depan

Afriantoni<sup>1\*</sup>, Anisah Yuniyarti<sup>2</sup>, Derinda<sup>3</sup>, Salsabila Zahira<sup>4</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup> Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri, KM. 3,5, Kecamatan Kemuning, Kota Palembang, Sumatera Selatan.  
afriantoni@radenfatah.ac.id

### Abstract

The rapid development of technology in the current era of globalization has triggered a massive paradigm shift in the education sector. Islamic educational institutions, including madrasahs (Islamic schools), Islamic boarding schools (pesantren), and religious universities, are required to quickly adapt to this disruption to avoid being eroded by the times. The world of education, including the Islamic education ecosystem, has been dramatically transformed by digital transformation. The purpose of this article is to study the dynamics of digital transformation in Islamic educational institutions, examine the challenges faced, identify opportunities, and outline future policy reforms. The method used is qualitative, with a descriptive approach to explore data from various scientific literature sources, government regulations, and strategic documents related to the application of technology in faith-based education. Based on the results of the content analysis, several crucial obstacles were identified, such as disparities in technological facilities across regions, unequal digital literacy competencies among teachers, and sociocultural reluctance to adopt a digital curriculum due to concerns about the erosion of noble traditions. Nevertheless, digitalization brings a breath of fresh air in the form of easier access to learning resources, a more flexible independent learning system for students, and a renewed educational outreach strategy to better appeal to the younger generation. This article concludes that to optimize this potential, holistic policy reform is needed, encompassing improving teachers' digital competencies, integrating technology into values-based education curricula, and strengthening cross-sector collaboration. The policy recommendations focus on building an inclusive Islamic educational environment that is flexible to changing times, while maintaining Islamic identity.

**Keywords:** Digital Transformation, Islamic Education, Digital Literacy, Policy Reform, Learning Technology

### Abstrak

Pesatnya perkembangan teknologi di era globalisasi saat ini memicu pergeseran paradigma yang masif di sektor edukasi. Institusi pendidikan Islam, yang meliputi madrasah, pondok pesantren, hingga universitas keagamaan, dituntut untuk segera beradaptasi dengan disrupsi ini agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Dunia pendidikan, termasuk ekosistem pendidikan Islam, telah diubah secara dramatis oleh transformasi digital. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mempelajari dinamika transformasi digital di institusi pendidikan Islam, melihat masalah yang dihadapi, melihat peluang, dan membuat garis besar reformasi kebijakan yang akan datang. Metode yang digunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan deskriptif untuk mengeksplorasi data dari berbagai sumber literatur ilmiah, regulasi pemerintah, serta dokumen strategis terkait penerapan teknologi pada pendidikan berbasis agama. Berdasarkan hasil analisis konten, ditemukan beberapa kendala krusial, seperti ketimpangan fasilitas teknologi antarwilayah, kompetensi literasi digital guru yang belum merata, hingga adanya keengganan sosiokultural dalam mengadopsi kurikulum digital karena kekhawatiran memudarnya tradisi luhur. Kendati demikian, digitalisasi membawa angin segar berupa kemudahan perluasan akses sumber belajar, sistem pembelajaran mandiri yang lebih fleksibel bagi siswa, serta pembaruan strategi syiar pendidikan agar lebih memikat generasi muda. Artikel ini menyimpulkan bahwa untuk mengoptimalkan potensi tersebut, diperlukan reformasi kebijakan yang holistik, mencakup peningkatan kompetensi digital guru, integrasi teknologi dalam kurikulum berbasis nilai (value-based education), serta penguatan kolaborasi lintas sektor. Fokus dari rekomendasi kebijakan adalah untuk membangun lingkungan pendidikan Islam yang inklusif, fleksibel terhadap perubahan zaman, sambil tetap mempertahankan identitas Islam.

**Kata kunci:** Transformasi Digital, Pendidikan Islam, Literasi Digital, Reformasi Kebijakan, Teknologi Pembelajaran.

Copyright (c) 2026 Afriantoni, Anisah Yuniyarti, Derinda, Salsabila Zahira

✉Corresponding author: Afriantoni

Email Address: afriantoni@radenfatah.ac.id (Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri, Kota Palembang, Sumsel)

Received 20 June 2026, Accepted 26 June 2026, Published 02 July 2026

## **PENDAHULUAN**

Transformasi digital kini telah menjadi suatu fenomena yang menyebar di seluruh dunia dan tidak bisa dihindari, termasuk dalam sektor pendidikan Islam. Kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi telah secara mendasar mengubah cara manusia mendapatkan, mengatur, dan mendistribusikan informasi. Dalam dunia pendidikan Islam, perubahan ini tidak hanya melibatkan modifikasi dalam media dan teknik pembelajaran, tetapi juga berhubungan dengan pergeseran paradigma, sistem pengelolaan, dan kebijakan pendidikan yang perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman digital. Transformasi digital bahkan dipandang sebagai sebuah keniscayaan untuk menjaga relevansi pendidikan Islam di tengah transformasi era yang kian cepat dan rumit (Suwahyu, 2025).

Era digital menawarkan kesempatan yang luas untuk pendidikan Islam dalam memperbaiki mutu pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi seperti *e-learning*, *artificial intelligence*, *big data* dan berbagai platform digital lainnya. Teknologi membuat proses pembelajaran lebih dapat disesuaikan, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan para siswa. Selain itu, digitalisasi juga mendorong efisiensi dalam pengelolaan administrasi pendidikan, pengembangan kurikulum, serta evaluasi pembelajaran dengan cara yang lebih sistematis dan terukur. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki kesempatan untuk memperluas jangkauan dakwah dan pendidikan keagamaan secara lebih inklusif dan adaptif terhadap generasi digital.

Namun, di balik berbagai kesempatan itu, peralihan digital juga membawa tantangan yang besar. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya kemampuan literasi digital di kalangan pengajar, keterbatasan fasilitas teknologi, serta kesenjangan dalam akses antara daerah kota dan desa. Selain itu, terdapat pula tantangan ideologis dan kultural, yaitu bagaimana menjaga nilai-nilai spiritual dan moralitas Islam agar tidak terkikis oleh arus globalisasi digital yang cenderung bebas dan tidak terbatas. Ini menunjukkan bahwa perubahan digital dalam pendidikan Islam bukan sekadar persoalan teknis, tetapi juga menyangkut aspek nilai, identitas, dan karakter peserta didik (Jannah et al., 2023).

Lebih jauh, transformasi digital menuntut adanya reformasi kebijakan pendidikan Islam yang komprehensif dan berkelanjutan. Kebijakan pendidikan tidak lagi cukup hanya berfokus pada kurikulum konvensional, tetapi harus mencakup penguatan kompetensi digital guru, pengembangan infrastruktur teknologi, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam ekosistem digital. Tanpa adanya kebijakan yang adaptif dan inovatif, transformasi digital berpotensi menimbulkan kesenjangan kualitas pendidikan serta ketidaksiapan lembaga pendidikan (Mila, 2023).

Selain itu, transformasi digital juga mendorong perlunya integrasi antara tradisi keilmuan Islam klasik dengan pendekatan teknologi modern. Pendidikan Islam perlu menyelaraskan prinsip-prinsip tauhid, etika, dan spiritual dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi agar tetap berhubungan dan tidak menghilangkan identitas aslinya. Prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam seperti

keseimbangan, integrasi, dan pembelajaran sepanjang hayat menjadi landasan penting dalam menghadapi perubahan (Sari et al., 2025).

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa perubahan digital dalam pendidikan Islam adalah suatu proses yang memiliki berbagai dimensi yang mencakup aspek peluang, tantangan, dan kebutuhan akan reformasi kebijakan. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk mengeksplorasi secara mendetail bagaimana pendidikan Islam bisa menyesuaikan diri dan bertransformasi dengan baik dalam era digital, serta merancang rencana kebijakan ke depan yang dapat memenuhi tuntutan zaman tanpa melupakan nilai-nilai dasar Islam.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan pendekatan deskriptif sebagai landasan metodologis utama. Pemilihan pendekatan ini didorong oleh kebutuhan untuk mengeksplorasi, mengkaji, dan merangkum berbagai sumber literatur yang berkaitan tentang transformasi digital dalam pendidikan Islam. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya membangun argumentasi teoretis yang kokoh mengenai tantangan, peluang, serta reformasi kebijakan yang diperlukan di era digital saat.

Objek material dari penelitian ini adalah konsep transformasi digital yang diaplikasikan dalam ranah pendidikan Islam, sementara objek formalnya mencakup analisis kebijakan, strategi pedagogis, dan implikasi sosiologisnya. Data yang dikumpulkan bersifat sekunder, yaitu berupa buku teks, jurnal ilmiah, laporan kebijakan pemerintah, serta dokumen lain yang berkaitan dengan digitalisasi pendidikan. Pemanfaatan data sekunder ini memberi kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan meta-analisis terhadap berbagai aliran pemikiran modern yang muncul dalam literatur Pendidikan (Bergendahl et al., 2020).

Proses pengumpulan data dilaksanakan dengan metode dokumentasi, yaitu dengan menelusuri *database* akademik seperti *Google Scholar*, *DOAJ*, serta portal *e-book kredibel* yang menyediakan topik terkait. Kata kunci seperti "transformasi digital pendidikan Islam", "reformasi kebijakan pendidikan", dan "*digital learning in Islamic education*" digunakan untuk menyaring literatur yang relevan. Langkah ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa referensi yang diambil memiliki otoritas akademik yang tinggi dan relevansi kontekstual yang kuat (Mikraj & Hajri, 2023).

Tahap analisis data dilaksanakan dengan menggunakan metode analisis isi. Data yang sudah dikumpulkan dibagi, dikelompokkan, dan ditafsirkan secara mendetail untuk mengidentifikasi pola, hubungan, serta celah antara teori dan praktik di lapangan. Proses analisis terdiri dari tiga langkah: pengurangan data untuk menyaring informasi yang tidak diperlukan, penyajian data secara terstruktur, serta pembuatan kesimpulan yang menggambarkan pemahaman menyeluruh terhadap isu yang ada (Arianto & Sulthon Ibrahim, Ss, 2024).

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber sebagai instrument pengujian validitas, di mana peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap keakuratan

informasi dari berbagai literatur yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir bias subjektif dan memastikan bahwa argumen yang dibangun memiliki pijakan teoretis yang objektif. Referensi yang digunakan dipastikan memenuhi standar sitasi yang ketat dan berasal dari penerbit atau jurnal yang memiliki kredibilitas di bidang ilmu pendidikan dan manajemen (Abdurrahman, 2024).

Terakhir, hasil dari analisis data tersebut kemudian disintesis menjadi sebuah kerangka konseptual yang utuh. Kerangka ini tidak hanya menjawab permasalahan terkait tantangan dan peluang, tetapi juga memberikan rekomendasi kebijakan yang bersifat transformatif. Keseluruhan proses metodologis ini diarahkan agar artikel penelitian ini dapat menjadi rujukan ilmiah yang aplikatif bagi pengambil kebijakan maupun praktisi pendidikan dalam merumuskan strategi pendidikan Islam di masa depan.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### ***Transformasi Digital dalam Lanskap Pendidikan Islam***

Transformasi digital dalam pendidikan Islam dipahami bukan hanya sebagai proses pengalihan ke sistem digital, tetapi sebagai langkah strategis untuk memasukkan teknologi informasi dan komunikasi ke dalam nilai-nilai, cara kerja, dan metode pengajaran. Transformasi ini menjadi kebutuhan di zaman sekarang karena pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi agar tetap relevan dalam membentuk karakter generasi Muslim yang cerdas, kritis, dan berakhlak mulia (Widodo et al., 2023).

Secara konseptual, pengintegrasian ini fokus pada pengembangan sistem pembelajaran yang lebih responsif, efektif, dan mencakup semua kalangan. Transformasi digital memberi kesempatan bagi lembaga pendidikan Islam untuk tidak hanya menggunakan pendekatan tradisional, tetapi juga memanfaatkan platform pembelajaran yang berbasis media elektronik, aplikasi mobile, dan lingkungan sekolah cerdas. Hal ini sejalan dengan tuntutan dari revolusi industri 4.0, di mana teknologi berfungsi sebagai pendorong peningkatan efisiensi pendidikan (Daruhadi & Sopiati, 2024).

Penting untuk dicatat bahwa transformasi digital dalam pendidikan Islam memiliki dimensi aksiologis yang unik. Berbeda dengan lembaga pendidikan sekuler, pendidikan Islam harus menjaga sinergi antara inovasi teknologi dengan visi dakwah dan pelestarian nilai-nilai spiritual. Artinya, penerapan teknologi harus ditempatkan sebagai instrumen pendukung dalam mencapai tujuan pendidikan Islam (tujuan maqashid syariah), bukan sebagai pengganti nilai-nilai esensial (Salim et al., 2024).

Lebih jauh, literatur terkini menegaskan bahwa transformasi digital juga membantu dalam manajemen organisasi pendidikan. Penggunaan sistem informasi manajemen terpadu mampu meminimalisir beban administratif, meningkatkan transparansi, dan efisiensi anggaran pemeliharaan sarana prasarana. Hal ini memberikan ruang bagi pendidik untuk lebih fokus pada pengembangan kualitas pengajaran daripada terjebak dalam rutinitas teknis. Dari sisi sosial, transformasi digital

memicu demokratisasi akses ilmu pengetahuan. Dengan adanya *e-learning* dan *platform digital*, peserta didik di daerah terpencil dapat mengakses materi pendidikan agama Islam yang berkualitas setara dengan yang ada di pusat-pusat Pendidikan (Magay et al., 2025).

Ini merupakan wujud nyata dari peran inklusif pendidikan Islam di era modern. Namun, keberhasilan transformasi ini sangat bergantung pada manajemen perubahan yang terencana. Teori manajemen perubahan, seperti model *Kotter*, menekankan pentingnya membangun visi, menyusun strategi komunikasi internal, dan melembagakan inovasi dalam budaya organisasi. Hal ini krusial untuk memastikan bahwa seluruh pemangku kepentingan (guru, siswa, orang tua) dapat beradaptasi secara berkelanjutan tanpa kehilangan jati diri institusional (Rohmah et al., 2026).

Dengan demikian, digitalisasi dalam pendidikan Islam merupakan usaha yang tidak henti-hentinya untuk melakukan pembaruan. Proses ini mencakup penggunaan teknologi, bakat, dan pengembangan metode baru agar sistem pendidikan Islam dapat bersaing di lingkungan ilmu pengetahuan global yang terus berkembang, sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip keislaman.

### ***Tantangan dan Peluang dalam Digitalisasi Pendidikan Islam***

Tantangan terbesar yang dihadapi dalam proses digitalisasi pendidikan Islam adalah keberadaan kesenjangan digital yang masih terlihat, khususnya terkait dengan akses terhadap infrastruktur teknologi di institusi pendidikan Islam yang terletak di wilayah pedesaan atau daerah terpencil. Ketimpangan akses ini seringkali menjadi penghambat utama dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis digital secara merata. Selain tantangan infrastruktur, terdapat kendala yang bersifat kultural dan SDM. Banyak pendidik yang masih mengalami resistensi terhadap adaptasi teknologi karena kurangnya literasi digital atau ketergantungan yang kuat pada metode pembelajaran konvensional (Nurfritria & Melany, 2024).

Transformasi digital memerlukan perubahan pola pikir (*mindset*) agar teknologi dipandang sebagai mitra kolaboratif dalam proses pembelajaran, bukan sebagai ancaman bagi eksistensi metode tradisional. Risiko lainnya adalah potensi erosi nilai-nilai agama dan dekadensi moral di ruang digital. Penggunaan teknologi yang tidak dibarengi dengan penguatan literasi media yang kritis dapat membawa peserta didik pada paparan informasi keagamaan yang tidak valid, radikalisme, atau konten yang tidak sesuai dengan etika Islam. Oleh karena itu, tantangan mendasar adalah bagaimana mengintegrasikan teknologi sambil tetap memastikan moderasi beragama terjaga (Nurjariah et al., 2022).

Di balik tantangan tersebut, ada peluang yang signifikan bagi pendidikan Islam untuk meningkatkan area dakwah dan pengajaran. Penerapan teknologi digital memungkinkan pembelajaran yang lebih disesuaikan, di mana siswa bisa belajar sesuai dengan kecepatan dan cara belajar masing-masing melalui materi digital yang menarik. Pendekatan ini sangat efisien dalam mendorong semangat dan hasil belajar. Peluang kolaborasi global juga terbuka lebar melalui platform digital. Peserta didik dan pendidik dari berbagai negara dapat saling bertukar perspektif, melakukan riset bersama, dan berbagi materi keilmuan Islam secara *real-time*. Hal ini memperkaya wawasan keislaman dan

menumbuhkan perspektif global bagi siswa, yang sangat relevan dengan tuntutan abad ke-21 (Rizkya et al., 2025).

Digitalisasi juga menawarkan peluang untuk modernisasi konten pendidikan Islam. Materi yang dulunya hanya tersaji dalam bentuk teks statis di buku cetak kini dapat dikonversi menjadi video, *podcast*, atau simulasi interaktif yang lebih menarik. Inovasi ini membantu pendidik untuk menghadirkan materi yang lebih kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan modern. Secara keseluruhan, tantangan dan peluang ini berada dalam posisi dialektis. Era digital bukanlah ancaman yang harus dihindari, melainkan sebuah medan baru yang menuntut pendidikan Islam untuk lebih kreatif. Keberhasilan dalam memenangkan peluang ini bergantung pada kemampuan lembaga pendidikan dalam mengelola tantangan melalui inovasi pembelajaran dan komitmen terhadap nilai-nilai inti (Sinuraya et al., 2024).

### ***Kesiapan Sumber Daya Manusia dan Infrastruktur dalam Institusi Pendidikan Islam***

Keberhasilan institusi pendidikan Islam dalam merespons arus transformasi digital sangat bergantung pada dua elemen krusial, yaitu kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) dan kualitas infrastruktur. Kombinasi antara kompetensi pengelola, seperti kepala madrasah, pendidik, dan staf tata usaha, serta ketersediaan fasilitas modern menjadi kunci utama dalam menghadirkan pendidikan Islam yang bermutu. Kedua aspek tersebut harus berkembang secara selaras agar visi, misi, dan tujuan pendidikan dapat terwujud secara maksimal di tengah perubahan zaman.

Dalam aspek SDM, para pendidik di lingkungan pendidikan Islam tidak lagi sekadar dituntut ahli dalam hal pedagogik dan profesionalisme kerja, melainkan juga wajib tanggap terhadap dinamika sosial serta kemajuan teknologi. Kemampuan literasi digital menjadi syarat mutlak agar guru serta staf administrasi mampu mengintegrasikan teknologi modern ke dalam sistem pengajaran maupun tata kelola kelembagaan. Untuk mencapai standar tersebut, institusi perlu menggalakkan program peningkatan mutu yang komprehensif melalui pelatihan teknis, workshop berkala, akselerasi pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sertifikasi keahlian, supervisi profesional, serta internalisasi nilai-nilai karakter luhur dan spiritualitas Islam.

Selain kecakapan teknis individu, kesiapan SDM juga menyangkut kepemimpinan strategis dan budaya kerja organisasi. Pimpinan institusi harus memiliki jiwa visioner yang mampu mengalokasikan aset secara efisien serta adaptif terhadap pembaruan. Ketika budaya organisasi yang kolaboratif, terbuka, dan inovatif terbentuk, lembaga pendidikan akan memiliki fondasi yang jauh lebih kuat dalam menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, investasi pada aspek manusia tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan personal, melainkan juga membangun kapasitas lembaga secara kolektif.

Di sisi lain, infrastruktur yang representatif menjadi motor penggerak efektivitas kegiatan belajar-mengajar. Di era modern, pemaknaan sarana prasarana tidak lagi terbatas pada ruang kelas, laboratorium manual, atau perpustakaan fisik saja. Kebutuhan mutakhir kini telah bergeser pada penyediaan perangkat keras komputer, jaringan internet berkecepatan tinggi, *Learning Management*

*System* (LMS), serta platform administrasi berbasis teknologi yang terintegrasi. Dukungan teknologi ini memungkinkan institusi pendidikan Islam menyelenggarakan model pembelajaran yang lebih dinamis, interaktif, fleksibel, serta inklusif bagi seluruh peserta didik.

Tantangan Kontemporer: Meskipun penting, realitas di lapangan menunjukkan adanya ketimpangan yang cukup nyata. Banyak lembaga pendidikan Islam, khususnya yang berada di wilayah pelosok, masih terkendala oleh minimnya anggaran, kelangkaan gawai teknologi, dan buruknya akses internet. Hambatan ini berisiko memperlebar jurang kualitas pendidikan antardaerah dan memperlambat laju transformasi digital. Oleh sebab itu, diperlukan sinergi dan komitmen kolektif dari pemerintah, masyarakat, serta berbagai pemangku kepentingan untuk memberikan dukungan fasilitas yang merata dan berkelanjutan.

Pada akhirnya, integrasi yang solid antara SDM yang cakap dan infrastruktur yang modern akan melahirkan ekosistem pendidikan yang unggul. Pendidik yang kompeten akan mampu mengeksplorasi fasilitas digital secara optimal, sementara infrastruktur yang baik akan mempermudah proses pengembangan kapasitas SDM itu sendiri. Sinergi timbal balik inilah yang membentuk institusi pendidikan Islam yang kompetitif, adaptif, serta mampu mencetak generasi lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik dan terampil dalam kecakapan abad ke-21, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kokoh.

#### ***Integrasi Nilai Akhlak dan Etika Digital Pembelajaran***

Integrasi Pendidikan karakter dalam digitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilakukan melalui pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai moral, etika, dan teknologi secara holistik. Berikut adalah beberapa bentuk implementasinya: Pertama, Menggunakan Konten Digital Berbasis Nilai Karakter. Guru dapat memanfaatkan media digital seperti video, animasi, *e-book*, atau aplikasi edukasi yang memuat nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran, diharapkan peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan spiritual dan moral yang kuat. Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran yang akan membantu peserta didik memanfaatkan teknologi secara bijak, berakhlak mulia, dan mampu menjadi generasi yang religius serta adaptif terhadap perubahan zaman (Saputra & Murdani, 2023). Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat menjadi instrumen penting dalam membentuk generasi yang seimbang antara penguasaan teknologi dan nilai-nilai keislaman (Astuti & Herlina, 2023).

Integrasi nilai-nilai Islam juga dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang menggabungkan teknologi dengan nilai-nilai agama. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk mengerjakan proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti pembuatan konten dakwah digital, pengembangan aplikasi islami, atau kampanye literasi digital yang berbasis nilai-nilai Islam (Arifin, 2023). Strategi ini tidak hanya mengasah keterampilan teknologi, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai kerja sama, tanggung jawab, dan etika Islami.

Selain strategi pembelajaran, integrasi nilai-nilai Islam memerlukan penyesuaian kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Kurikulum yang relevan harus memuat materi yang tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga aplikasinya dalam kehidupan digital (Afif, 2019). Misalnya, pendidikan tentang etika bermedia sosial, literasi digital Islami, serta pemanfaatan teknologi untuk kebaikan dan dakwah. Dengan kurikulum yang kontekstual, peserta didik akan lebih siap menghadapi tantangan dengan tetap memegang teguh nilai-nilai Islam. Lebih jauh, evaluasi pembelajaran juga perlu dirancang agar mendukung integrasi nilai-nilai Islam. Penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada sikap, keterampilan, dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat menggunakan portofolio digital.

### ***Reformasi Kebijakan dan Masa Depan Pendidikan Islam***

Reformasi kebijakan merupakan prasyarat mutlak bagi keberhasilan transformasi digital di lembaga pendidikan Islam. Kebijakan Pemerintah dan kepala lembaga perlu mengambil pendekatan yang menyeluruh, yang tidak hanya mengedepankan penyediaan alat, tetapi juga pembentukan keterampilan digital para pendidik. Kebijakan peningkatan kemampuan guru harus menjadi fokus utama agar mereka dapat menggabungkan teknologi dengan materi keagamaan dengan cara yang efisien. Kebijakan di masa depan perlu diarahkan pada penguatan integrasi teknologi dalam kurikulum berbasis nilai (*value-based education*) (Fikri & Setya, 2023).

Kurikulum harus disusun agar mencakup keterampilan digital (*digital literacy*) sekaligus keterampilan abad ke-21 (kritis, kreatif, kolaboratif) tanpa mengurangi kedalaman materi keislaman. Reformasi kurikulum ini harus bersifat fleksibel dan mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi yang cepat. Pemerintah dan pemangku kepentingan perlu menciptakan ekosistem kebijakan yang kondusif, mencakup standarisasi *platform* pembelajaran digital bagi lembaga pendidikan Islam, penyediaan akses internet di area terpencil, serta regulasi mengenai penggunaan teknologi yang aman bagi anak. Kebijakan ini harus mencakup dukungan bagi pengembangan materi pembelajaran yang berkualitas dan bersertifikasi keislaman (Sundari et al., 2024).

Selain itu, kebijakan harus mendorong terciptanya budaya kolaborasi lintas sektor. Mengingat kompleksitas transformasi digital, lembaga pendidikan Islam perlu berkolaborasi dengan perusahaan teknologi (*ed-tech*), komunitas, dan akademisi untuk terus melakukan inovasi. Pemerintah dapat berperan sebagai fasilitator utama yang menjembatani kemitraan strategis ini. Penguatan literasi digital bagi siswa juga harus masuk ke dalam agenda kebijakan pendidikan. Kebijakan seharusnya tidak hanya mengedepankan aspek teknis dalam penggunaan perangkat, tetapi juga harus memperhatikan etika, keselamatan, dan kemampuan untuk memeriksa kebenaran informasi di zaman digital. Hal ini menjadi benteng bagi siswa dalam menghadapi hoaks dan ideologi yang bertentangan dengan nilai moderasi Islam (Dalimunthe et al., 2025).

Masa depan pendidikan Islam juga sangat bergantung pada kebijakan yang mampu menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi. Menjaga harmoni antara adat dan pembaruan. Kebijakan yang

paling baik adalah yang dapat mengintegrasikan cara-cara baru tanpa menghilangkan prinsip-prinsip mulia dari tradisi pendidikan pesantren atau madrasah. Sinergi ini akan menjadi keunggulan kompetitif bagi pendidikan Islam di masa depan. Sebagai kesimpulan, kebijakan masa depan harus mengarah pada terciptanya ekosistem pendidikan Islam yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan. Reformasi kebijakan yang terencana dan partisipatif akan menjadi kunci bagi pendidikan Islam untuk menjadi pemain utama dalam peradaban digital global, bukan sekadar objek dari perubahan itu sendiri (Mahfuzah et al., 2026).

## **KESIMPULAN**

Transformasi digital dalam pendidikan Islam bukanlah sebuah pilihan, melainkan keniscayaan yang harus dihadapi dengan kesiapan strategis. Digitalisasi telah membuka peluang luas untuk demokratisasi akses ilmu pengetahuan, personalisasi metode pembelajaran, serta penguatan dakwah yang lebih modern dan kontekstual. Namun, di balik peluang tersebut, lembaga pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan yang tidak ringan, mulai dari kesenjangan infrastruktur, urgensi peningkatan literasi digital, hingga kebutuhan untuk menjaga otentisitas nilai-nilai keislaman di bawah derasnya luapan informasi yang mengalir tanpa henti di masa sekarang.

Maka dari itu, reformasi kebijakan pendidikan menjadi instrumen krusial dalam mengawal proses transformasi ini. Kebijakan ke depan tidak boleh lagi bersifat parsial atau sekadar formalitas administratif, melainkan harus bersifat holistik dan visioner. Reformasi ini menuntut integrasi teknologi yang berbasis pada penguatan nilai-nilai keislaman, penyediaan akses infrastruktur yang merata di berbagai daerah, serta penguatan kapasitas pendidik agar mampu menjadi agen perubahan yang kompeten secara digital sekaligus kokoh secara spiritual.

Masa depan pendidikan Islam sangat bergantung pada kemampuan kita dalam melakukan sintesis antara tradisi yang luhur dan inovasi teknologi yang dinamis. Sinergi ini akan menjadi penentu daya saing lembaga pendidikan Islam di kancah global. Dengan kerangka kebijakan yang adaptif dan komitmen kolektif dari seluruh pemangku kepentingan, pendidikan Islam berpotensi untuk tidak hanya bertahan di era disrupsi, tetapi juga menjadi lokomotif peradaban yang mampu mencetak generasi Muslim yang unggul, moderat, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Sebagai langkah nyata, kolaborasi lintas sektor meliputi pemerintah, pengelola lembaga pendidikan, praktisi teknologi, dan akademisi harus segera diperkuat. Fokus utama ke depan sebaiknya diarahkan pada penguatan ekosistem yang inklusif, di mana kemajuan teknologi dioptimalkan sebagai sarana untuk mempertajam wawasan serta penghayatan terhadap nilai-nilai religius dan penguasaan ilmu pengetahuan umum secara seimbang. Dengan upaya terencana yang berkelanjutan, tantangan digitalisasi akan berubah menjadi batu loncatan yang membawa pendidikan Islam ke masa kejayaan baru yang selaras dengan tantangan abad ke-21.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Afriantoni, M.Pd.I. selaku dosen pengampu yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta dukungan selama proses penyusunan artikel ini. Berbagai saran dan masukan yang diberikan sangat membantu penulis dalam menyempurnakan isi artikel.

Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta menjadi kontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam di era transformasi digital.

## REFERENSI

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3, 102–113.
- Arianto, D., & Sulthon Ibrahim, Ss, M. . (2024). *Transformasi Pendidikan Islam Era Digital*.
- Azra, A. (2022). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium II*. Kencana.
- Bergendahl, L. T., J., M., & Paterson. (2020). Computational Modelling of the Steps Involved in Photodynamic Therapy. *Computational Modelling of the Steps Involved in Photodynamic Therapy*, (258990).
- Dalimunthe, A. L., Hasibuan, Z. E., Lubis, T., Islam, U., & Hari, B. (2025). PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(1), 193–207.
- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan Data Penelitian. *J- CEKI; Jurnal Cendikia Ilmiah*, 3(5), 5423–5443.
- Fikri, A. B., & Setya, M. A. (2023). DIMENSI MORAL PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN ERA REVOLUSI INDUSTRI 4 . 0 DI TENGAH PANDEMI CORONA VIRUS. *Ganesha Civic Education Journal*, 5(1), 46–51.
- Jannah, M., Shafika, N., Parsetyo, E. B., & Habib, S. (2023). TRANSFORMASI DIGITAL DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM: PELUANG DAN TANTANGAN. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam (JMPID)*, 5(1), 131–140.
- Magay, D., Satyawati, S. T., & Relmasira, S. C. (2025). *IJoEd : Indonesian Journal on Education Inovasi Pembelajaran Berbasis Tik : Peluang dan Tantangan Pendidikan Indonesia ICT-Based Learning Innovation : Opportunities and Challenges for Indonesian Education*. 2(1), 85–88.
- Mahfuzah, Atikasari, S., & Pohan, indra satia. (2026). Optimalisasi Inovasi Pendidikan Dalam Membangun. *Al- Maidah Journal Of Islamic Education (TARBIYAH)*, 2(1), 272–279.
- Mikraj, A. L., & Hajri, M. F. (2023). *Pendidikan Islam di Era Digital : Tantangan dan Peluang pada Abad 21*. 4(1), 33–41.

- Mila. (2023). TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DENGAN PENDEKATAN DIGITAL SOCIETY 5.0. *JIS : JOURNAL ISLAMIC STUDIES*, 2(1), 135–143.
- Nata, A. (2023). *Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital*. RajaGrafindo Persada.
- Nurfitriah, N. A., & Melany, N. (2024). *Menjembatani Masa Depan Pendidikan Indonesia : Memanfaatkan Teknologi Untuk Mengatasi Tantangan Lokal dan Global*. 1(3), 120–127.
- Nurjariah, F., Aziz, F. M., & Hilman, C. (2022). *Trend Baru Pendidikan Masa Depan*. 2, 68–73.
- Rizkya, R. T., Suharyati, H., Hertya, N., Fakhruddin, P., & History, A. (2025). *Jurnal Manajemen Pendidikan ( JMP ) KEBIJAKAN PENDIDIKAN DI INDONESIA : A SYSTEMATIC LITERATURE*. 14(3), 342–356.
- Rohmah, A. Z., Ika, D., & Kebijakan, P. (2026). *Evaluasi kebijakan pendidikan*. 15, 1–10.
- Salim, A., Ahida, R., & Yaldi, Y. (2024). 3) 1,2,3). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1), 57–62.
- Sari, I. R., Rahman, H. T. F., Weni, B. A., Ammirudin, & Fitri, T. A. (2025). TRANSFORMASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL: TANTANGAN DAN STRATEGI MANAJEMEN INOVASI. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 417–428.
- Sinuraya, A. M., Asbari, M., Hillary, S., & Perangin, B. (2024). Tantangan dan Inovasi : Evaluasi Pendidikan Masa Depan. *JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT*, 03(04), 26–29.
- Sundari, A., Fauzia, F. I., Zulfikar, M. F., & Adinda, R. (2024). Pengintegrasian Teknologi dalam Kurikulum Sekolah Dasar : Peran Kebijakan dalam Pembelajaran Digital. *Journal Of Social Science Research*, 4(3), 5115–5125.
- Suwahyu, I. (2025). Transformasi Pendidikan Agama Islam di Tengah Pesatnya Kemajuan Teknologi Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 15540–15546.
- Widodo, J., Haryono, E., Suprihatiningsih, S., Septian, D., Ashar, A., & Sariman. (2023). Haryono, Eko . “Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam .” *An-Nuur* 13, no. 2 (2023). *An-Nuur*, 13(2).
- Yahya, S., Islam, M. P., & Digital, E. (2024). TRANSFORMASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM ERA DIGITAL. *Insan Cendekia – Jurnal Pendidikan*, 1(2), 1–13.